

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan pokok dari setiap individu. Faktor penunjang kesehatan utama adalah diri sendiri yang ingin untuk terbiasa hidup sehat. Lingkungan pun menjadi faktor pendukung yang menuntut seseorang untuk hidup sehat. Lingkungan yang tidak terawat akan meningkatkan mudahnya individu terjangkit suatu penyakit. Beragam penyakit dapat terjadi, mulai dari yang berat, yang biasa ataupun yang dianggap ringan. Namun, setiap penyakit tetap saja dapat mengancam nyawa individu bila tidak segera diobati. Salah satu penyakit yang sering dianggap ringan adalah skabies.

Skabies merupakan suatu penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan kontributor substansial bagi morbiditas dan mortalitas global, penyakit ini mudah menular dan disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang menggali di dalam epidermis pada stratum korneum sehingga menimbulkan gatal-gatal pada kulit (WHO, 2012). Penyakit skabies disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Tungau ini menyebabkan rasa gatal pada bagian kulit seperti sela jari, siku, dan selangkangan. Skabies tidak mengancam jiwa sehingga biasanya mendapatkan penanganan yang rendah. Namun sebenarnya skabies kronis dan berat dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya (Ratnasari, 2012).

Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahunnya (Nugraheni, 2016). Tahun 2014 menurut *Internasional Alliance for the Control of Scabies* (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3%

menjadi 46%. Skabies ditemukan disemua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak dan remaja.

Kejadian skabies pada tahun 2015 juga berprevalensi tinggi di beberapa negara diantaranya Mesir (4,4%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%). Insiden tertinggi terdapat pada anak-anak dan remaja. Di Indonesia pada tahun 2011 didapatkan jumlah penderita skabies sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2012 yang jumlah penderita skabies diperkirakan sebesar 3,6% dari jumlah penduduk (Depkes RI, 2012).

Prevalensi skabies tertinggi di Jawa Barat berada di Kabupaten Karawang tetapi program pengendalian dan pengobatan skabies cepat sehingga tidak menyebabkan kecacatan. Di kabupaten Tasikmalaya penyakit skabies mendapat peringkat ke 8 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah 10.681 (Kemenkes, 2017).

Beberapa hal yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan dihubungkan dengan rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat, akses air bersih yang sulit serta kepadatan hunian (Gelmore, 2011). Penyakit skabies sering terdapat pada tempat-tempat atau daerah-daerah yang padat penduduknya dengan keadaan hygiene yang jelek, misalnya di tempat-tempat pengungsian, peperangan, asrama, dan tempat lain yang penghuninya padat. Kepadatan tersebut memungkinkan hubungan satu dengan yang lain sangat mudah, sehingga penularan penyakit sulit dihindarkan. Penularan yang sering terjadi biasanya melalui tidur bersama, bermain bersama,

melalui alat-alat tidur (selimut, sprei, sarung bantal, kasur dan bantal), pakaian yang bergantian, handuk yang dipakai bersama. (Koes irianto, 2014).

Skabies cenderung lebih tinggi di daerah perkotaan terutama yang padat penduduk. Penularan skabies terjadi akibat kontak langsung dengan kulit penderita atau tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi tungau. Skabies dapat menyebar pada daerah padat penduduk seperti daerah kumuh, panti asuhan, panti jompo, penjara dan asrama pondok pesantren. Penyakit ini banyak ditemukan di pondok pesantren yang kurang terjaga personal hygienenya.

Pencegahan skabies melalui pendidikan masyarakat menjadi suatu tantangan bagi akademisi untuk menekan prevalensi skabies. Pencegahan penyakit skabies ini lebih efektif jika dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan pencegahan penyakit memberikan informasi pengetahuan yang muaranya mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih higienis sehingga mampu mencegah berbagai macam penyakit, termasuk skabies (Ismihayati, Pawiono, dan Suparyanto, 2013).

Model *Health Belief* ini adalah pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan cara-cara bagi orang-orang yang sehat dan orang-orang yang sakit mencari nasihat untuk menghindari kondisi penyakit. Model ini menyediakan alat untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang penyakit dan proses pengambilan keputusan dalam mencari pelayanan kesehatan. Dalam teori *Health Belief Model* (HBM) persepsi seseorang terhadap kerentanan dan kesembuhan pengobatan dapat mempengaruhi keputusan dalam perilaku-perilaku kesehatannya (Notoatmodjo, 2012).

وَهْدَى الصُّدُورَ فِي لَمَّا وَشِفَاءَ رَبِّكُمْ مِنْ مَوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ أَيُّهَا يَا
لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat tersebut mengingatkan kita bahwa Allah swt telah menurunkan Al-Qur'an dengan salah satu obat penawar untuk penyakit, merupakan petunjuk ke jalan yang benar, dan mengandung rahmat bagi orang-orang yang beriman. Maka dapat disimpulkan bahwa Islam menganjurkan kita untuk selalu menjaga kesehatan.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Rosenstock dalam Taylor (2007), dalam HBM menyatakan bahwa semakin merasa berisiko seseorang terhadap suatu penyakit maka tindakan pencegahan yang dilakukan akan semakin baik pula. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2009) bahwa semakin rendah persepsi kerentanan seseorang, semakin rendah pula upaya pencegahan penyakit.

Menurut Conner (2010), persepsi dalam HBM diyakini dapat menentukan kemungkinan individu melakukan perilaku kesehatan. Tindakan yang diambil ditentukan oleh evaluasi alternatif yang tersedia, fokus tentang manfaat dari perilaku kesehatan, dan biaya yang dirasakan atau hambatan melakukan perilaku.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti memandang penting untuk melakukan literatur review tentang pengaruh pendidikan kesehatan *Health Belief Model* terhadap pencegahan perilaku skabies.

B. Rumusan Masalah

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* dan mudah menular. Salah satu penyebab penyakit skabies yaitu

hygiene yang kurang baik. Penyakit skabies dapat terjadi di daerah padat penduduk seperti pondok pesantren dengan keadaan hygiene yang kurang baik. Pengetahuan mengenai pencegahan skabies sepertinya masih minim sehingga masih ada yang terkena penyakit ini. Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalahnya adalah adakah pengaruh pendidikan kesehatan *Health Belief Model* terhadap pencegahan perilaku skabies?

C. Tujuan Penelitian

Diketuinya pengaruh pendidikan kesehatan *Health Belief Model* (HBM) terhadap pencegahan perilaku skabies berdasarkan hasil *literatur review*.

D. Manfaat Penelitian

a. Institusi Pendidikan

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi civitas akademika Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya agar lebih aplikatif dalam pembelajaran dan menambah wawasan dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam dunia keperawatan.

b. Institusi Pelayanan

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penerapan asuhan keperawatan khususnya pasien-pasien yang membutuhkan pendidikan kesehatan dalam perubahan perilaku sehat.

c. Profesi Keperawatan

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan masukan bagi tenaga keperawatan untuk meningkatkan tindakan keperawatan terutama dalam pemberian asuhan keperawatan.

d. Peneliti

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan, pengalaman, penambah pengetahuan, dan wawasan bagi penulis dalam penelitian khususnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan *Health Belief Model* (HBM) terhadap perilaku pencegahan skabies.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan acuan untuk peneliti lain yang berminat dalam menggali masalah tentang pengaruh pendidikan kesehatan *Health Belief Model* (HBM) terhadap perilaku pencegahan skabies.

